

Implikasi Praktik Pendidikan Orang Yahudi Pasca Pembuangan Ke Babel Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

Riniwati, Magdalena, & Aprianty Susanty

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: riniwati5067@gmail.com, magdalenalhena41135@gmail.com, sans69375@gmail.com,

Abstract

The Bible is a critical instrument that is able to distinguish and assess educators, students, and the educator process. Then by first exploring the biblical and theological foundations, Christian Educators can affirm universal values that can automatically cross cultural boundaries, which can then guide them in an effort and especially in the formation of educational concepts. In this study the authors examine the practice of post-exilic education to Babylon with the aim to explain about the practice of post-exilic education to Babylon. Therefore, the authors use a qualitative approach using literature studies. The results showed that the practice of education after the exile to Babylon was carried out on the Jewish people as the chosen people. In practice education must submit to the authority of the written Word of God.

Keywords: Christian Education, Character, and Post Exile

Abstrak

Alkitab adalah sebuah instrumen kritis yang membedakan para pendidik, anak didik dan proses pendidikan. Kemudian yang lebih dulu menggali tentang dasar-dasar Alkitabiah dan Teologis, Pendidik Kristen bisa menjelaskan nilai-nilai universal yang secara otomatis bisa menyeberangi batas budaya, yang kemudian bisa membimbing mereka dalam suatu usaha dan terutama dalam pembentukan konsep pendidikan. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel dengan tujuan untuk memaparkan tentang praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel. Oleh karena itu, dalam penulisan ini digunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel dilakukan pada bangsa Yahudi sebagai umat pilihan. Dalam praktek pendidikan harus tunduk kepada otoritas Firman Allah yang tertulis.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Karakter, dan Pasca Pembuangan

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen memberi pengajaran untuk lebih mengenal siapakah Yesus Kristus itu. Sehingga melalui pengenalan akan Yesus Kristus dapat memiliki iman yang sungguh-sungguh di dalam Dia. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen memberi pengetahuan atau pandangan-pandangan, keyakinan, dogma atau

teologia yang dimiliki oleh seseorang tentang Yesus Kristus.¹ Para Pendidik Kristen telah didasarkan perlunya mengimbangkan perhatian terhadap suatu perubahan keadaan. Kesenambungan diperlukan dalam upaya menyatakan kebenaran Alkitab yang esensial yang telah menjadi petunjuk bagi Iman Kristen dan bagi Pendidikan Kristen selama berabad-abad. Suatu perubahan dapat menerapkan kebenaran teologi dengan hubungannya terhadap berbagai, sejarah, kebudayaan, sosial, dan prosional.² Dengan demikian, haruslah dievaluasi kembali sumber-sumber Alkitab dan teologi yang ada. Dalam pengeksploasian berbagai hal di atas sangat penting untuk mengemukakan sebuah pertanyaan yang mempunyai signifikansi yang kontinu dalam Pendidikan Kristen. Proses tersebut, harus berdasarkan pemikiran ataupun praktik tertunduk pada otoritas Firman Allah. Karena Alkitab adalah sebuah instrumen kritis yang dapat menilai serta memberi perbedaan bagi para pendidik, peserta didik, serta proses pendidik. Kemudian dengan dahulu menyelidiki dasar-dasar Alkitabiah dan Teologis, para Pendidik Kristen bisa menerangkan nilai-nilai universal yang secara otomatis bisa menyeberangi batas budaya, yang kemudian bisa membimbing mereka dalam suatu usaha dan terutama dalam pembentukan konsep pendidikan. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana memastikan bahwa pendidikan agama dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan manusia secara intelektual, sosial, moral, dan spiritual?³

Alkitab telah memberikan banyak kontribusi bagi pendidikan Kristen. Penelitian Darmawan pada Ulangan 6:6-9 menunjukkan bahwa Alkitab memberikan sumbangan konseptual untuk pembelajaran memorisasi.⁴ Penelitian Rantesalu yang menggunakan pendekatan Schleiermacher menunjukkan bahwa Alkitab memberikan kontribusi bagi kompetensi pendidik. Teks yang diteliti adalah Ulangan 6:7-9 dan memberi penekanan bahwa dalam kehidupan orang Israel pendidikan yang dilakukan oleh orang tua memiliki peranan penting.⁵ Kajian Karnawati, Hosana dan Darmawan pada lingkungan proses pembelajaran yang Yesus lakukan juga menunjukkan bahwa Alkitab memberikan sumbangan bagi pendidikan terutama pendidikan Kristen.⁶ Sementara berkaitan dengan pendidikan karakter, Alkitab juga memberikan kontribusi penting. Dalam sejarah reformasi gereja, Alkitab tampaknya memberikan kontribusi penting

¹John M Nainggolan, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*, 1st ed. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 82; Semion Nuh, I. Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko, "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 59–70.

²Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (January 1, 1970): 220–233.

³Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 98.

⁴I. Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.

⁵Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–163.

⁶K. Karnawati, H. Hosana, and I. Putu Ayub Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89.

sehingga memberikan pembaharuan dalam kehidupan bergereja. Hal itu tampak dalam kajian yang dilakukan oleh Katarina dan Darmawan yang menunjukkan bahwa Alkitab memiliki peranan dalam formasi rohani.⁷ Demikian pula penelitian Tafona'o menunjukkan bahwa Alkitab memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kepribadian guru Kristen. Hal ini tampak dari kajian Tafona'o terhadap teks 1 Timotius 4:11-16.⁸ Dari beberapa kajian atau penelitian tersebut tampak bahwa Alkitab telah memberikan kontribusi bagi pendidikan Kristen. Kajian atas teks-teks Alkitab memberikan sumbangan dasar-dasar Alkitabiah, teologis dan filosofis. Itu sebabnya perlu memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan Kristen yang berfokus pada teks-teks Alkitab.

Melalui pertimbangan atas fondasi-fondasi Alkitabiah dan Teologis bisa dijadikan upaya untuk mengetahui pemikiran-pemikiran yang berbeda yang berpengaruh terhadap pemikiran maupun praktik hidup orang percaya. Dasar pertimbangan filosofis juga dapat menolong para pendidik dalam menetapkan nilai-nilai universal, mereka gunakan untuk menjadi tujuan pendidikan dan sumber pengetahuan. Nilai-nilai universal yang melintasi batas budaya tidak terlepas dari setting pendidikan.⁹ Sebagai para pendidik Kristen harus menetapkan prinsip pengajaran. Pendidikan seni murni, teori manajemen dan seni terapan, ekonomi, ilmu politik, ilmu hayat, ilmu fisika teori sistem telah membentuk pola pikir dan praktik pendidikan. Kenyataan ini mendukung pernyataan yang menyatakan bahwa semua kebenaran adalah Allah. Pendidikan Kristen harus serta dalam menghubungkan kebenaran Allah dengan cara kreatif dimanapun orang Kristen berada. Dalam pendidikan Kristen, pelaku pendidikan harus siap dan sadar akan adanya karakter. Thomas Kuhn mengatakan bahwa semua pemikiran maupun praktik harus memiliki kerangka berpikir yang akan menjadi sebuah panduan dalam suatu pemikiran.¹⁰ Artinya pendidikan ialah hal yang sangat penting, dimana pendidikan bukan hanya berbicara sebuah pengetahuan yang hanya didengar saja. Melainkan sebuah pengetahuan yang dapat membentuk sebuah karakter, sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuklah sebuah paradigma yang benar dalam diri seseorang.

Dalam tradisi Injil, prioritas diberikan pada fondasi Alkitabiah dan Teologis. Karena keduanya menjadi kategori normatif, bagi teori dan praktik pendidikan. Fondasi filosofis dan historis akan dibahas karena keduanya juga kerap kali dipasangkan, karena sifat mutualisme dan saling melengkapi yang mendukung tugas untuk berintergrasi.

⁷Katarina Katarina and I. Putu Ayub Darmawan, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.

⁸Talizaro Tafona'o, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 62–81.

⁹Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 2nd ed. (Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012).

¹⁰Robert Pazmino, *Foundations Of Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 13.

Dalam membentuk sebuah pemahaman dan penghargaan terhadap praktek pendidikan di dalam konteks yang berbeda. Karena filosofis dan sejarah sangatlah bervariasi, tergantung pada tempat dan waktu dan apa bila keduanya ini bergabung akan menciptakan sebuah keterkaitan diantara keduanya. Pertimbangan akar didalam pendidikan Kristen merujuk pada makna, bahwa harus memperhatikan secara cermat fondasi yang kita bangun diatasnya. Sebuah teori yang baik, yang lahir dari pergumulan terhadap isu-isu mendasar akan mampu menjelaskan dengan baik kepada pihak-pihak yang terlibat dalam praktek pendidikan Kristen dalam berbagai latar pendidikan secara luas. Sebuah teori yang baik memungkinkan para pengajar untuk melihat, menganalisis dan merespon tugas pendidikan.¹¹ Perkembangan Pendidikan Kristen tidak terlepas dari kontribusi para pemikir mulai dari masa bapa-bapa gereja hingga saat ini. Kontribusi tersebut dapat berupa pemikiran langsung tentang praktek pendidikan Kristen ataupun prinsip-prinsip mendasar tentang isi pengajaran dalam pendidikan Kristen.¹² Pengalaman belajar mengajar yang paling mendalam berkaitan dengan usaha manusia mengenal Allah dan diri pribadi si pelajar itu sendiri.¹³ Keyakinan teologis yang berproses pada jati diri bangsa israel sebagai umat yang di pilih Tuhan dan Pendidikan Agama Yahudi juga dipengaruhui oleh kepastian akan adanya pernyataan sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi.¹⁴ Kemudian Allah berkehendak untuk menyatakan diri-Nya ke pada umat manusia pada saat tertentu. Namun bangsa Yahudi pada saat itu percaya akan hal itu, akan tetapi mereka tidak mendewakannya. Mereka sadar akan ketidaksanggupan yang terbatas dalam diri manusia, khususnya dalam hubungan-hubungan mereka dengan Allah. Tetapi berbeda dengan bangsa Yunani yang begitu optimis terhadap akal budi mereka saja, orang Yahudi lebih cenderung bersandar ke pada Tuhan yang menyatakan diri melalui Firman-Nya, peristiwa sejarah, dan perbuatan yang ajaib.

Pada periode sebelum pembuangan ke Babel, pernyataan yang sangat kuat dan mengherankan. Peristiwa-peristiwa bermakna dalam ziarah iman umat Yahudi yaitu keterlibatan anak-anak dalam beribadahan mingguan dan tahunan sebagai bangsa Yahudi. Berbeda dengan pengalaman anak-anak bukan Yahudi sezaman itu yang di ajar bahwa dunia penuh dengan roh-roh yang perlu dibujuk dengan menyajikan sejumlah kurban, anak-anak yahudi juga diajarkan untuk menghargai segala ciptaan yang di buat oleh tangan Tuhan, yang sesuai dengan rencana-Nya.¹⁵ Pada masa pembuangan ke Babel, tujuan Pendidikan Agama Yahudi sebelum pembuangan ke Babel ialah “Adanya pelibatan angkatan muda dan dewasa dengan adanya pengalaman belajar yang dapat

¹¹Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, 3.

¹²Misthen Ginting, “Pemikiran Dan Kontribusi Augustinus (354-340) Terhadap Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 55.

¹³*Ibid.*, 58.

¹⁴Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*.

¹⁵Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 24.

menolong mereka dalam perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dikerjakan oleh Allah di masa lampau, sehingga di dalam kehidupan mereka melakukan apa yang benar yang sesuai dengan Firman Allah.”¹⁶

Kitab suci merupakan kebenaran bagi pemikiran maupun praktik Pendidikan Kristen yang sesuai dengan pernyataan Allah. Sehingga para pendidik dapat menjalankan tanggung jawabnya sesuai firman Allah. Semua pendidik mempunyai model ataupun pradigma yang sangat berbeda-beda, yang dapat mengarahkan pemikiran dan praktik pemikiran mereka. Tantangan orang percaya ialah melihat dengan teliti acuan pendidikan tersebut. Ia juga harus memperjelaskan model tersebut apakah yang didasari dengan fondasi yang Alkitabiah atau yang baik. Dari beberapa fondasi yang perlu dielaborasi oleh para pendidik yang berkecimpungan di dalam berbagai konteks pendidikan dengan mempergunakan berbagai cara studi yang lebih luas secara kritis, konais, dan kontekstual. Dalam fondasi alkitabiah harus di ajarkan kepada para pendidik, supaya tidak berkecimpungan dalam hal-hal yang tidak baik yang dapat merugikan, oleh sebab itu pengajaran harus berdasarkan kebenaran pernyataan Allah. Sehingga tanggung jawab pun dilakukan dengan baik. Dalam Perjanjian Lama ini banyak memberikan suatu tindakan secara luas terhadap suatu uraian sejarah pendidikan orang Israel, “karya tulis dari seorang pendidik Amerika Latin bernama Matias Presiwerk mengidentifikasikan berbagai agen pendidik,yang terdiri dari Nabi, Imam,dan orang Lewi, orang bijak, ahli Taurat dan para Nabi, dan juga termasuk juga umat israel sebagai suatu bangsa. Setiap agen pendidik ini mempunyai tujuan, konten, metode dan ekspresi instiusional. Kitab ulangan menekankan pentingnya meneruskan konten dan norma-noroma yang mendasar bagi kehidupan dari komunitas iman dari bangsa Israel. Walter Brueggemann mengidentifikasi komponen kanon Perjanjian Lama ini sebagai etos dari Taurat, yang perlu disingkapkan karena itulah yang menjadi pengikat dari suatu komunitas iman. Dalam komunitas iman kristiani, warisan injil menekankan pentingnya transmisi dari hal-hal yang sangat yang mendasari. Terjadinya suatu tranformasi menjadi mungkin dengan dipulihkan warisan turun temurun seperti yang digambarkan di dalam Mazmur 78 dan kitab Nehemia. Kehidupan dan sukacita yang baru dialami oleh seluruh bangsa saat mereka kembali kepada sumber imam mereka.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel? Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Darmawan dan Asriningsari

¹⁶Ibid., 20.

pendekatan ini dapat digunakan karena dalam bidang teologi kajiannya berupa teks Alkitab,¹⁷ oleh sebab itu penulis melakukan studi literatur untuk mendeskripsikan praktik pendidikan pasca pembuangan ke Babel. Penataan dan perancangan strategi ke masa depan sangat banyak dilakukan di masa lampau dengan demikian melalui sumber-sumber ini, pembaca dapat memahaminya. Kajian-kajian teks Alkitab sebagaimana ditunjukkan dalam pendahuluan menunjukkan bahwa ada kontribusi bagi pendidikan Kristen. Analisis terhadap literatur yang relevan digunakan dalam proses penulisan ini. Penulis memanfaatkan sumber-sumber dari ensiklopedia Alkitab, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil analisis kemudian penulis sajikan secara deskriptif tematis, dimana hasil dari sintesa sumber-sumber yang relevan penulis kemudian sajikan hasil tersebut sesuai dengan temanya.

Pembahasan

Pembuangan ke Babel

Proses pembuangan orang Yahudi terjadi dalam tiga tahap: 1) Pembuangan pertama 597sM. dalam pemerintahan raja Yoyakim (II Raj. 24:8, 14-16); 2) Pembuangan kedua 587sM. dalam pemerintahan Zedekia (II Raj. 25:4-7). “Kebanyakan penduduk Yerusalem dan Yehuda dijadikan tawanan pada saat pembuangan ke Babilon, yang dilakukan dengan kejam dan tidak ada bedanya, baik pembuangan pertama maupun pembuangan kedua”¹⁸; 3) Pembuangan ketiga 582 sM (II Raj. 25:26). Rakyat melarikan diri ke Mesir.¹⁹ Pemandahan orang-orang jajahan oleh Raja Nebukadnezar berdampak besar. Sehingga mengakibatkan banyak pemuka Yehuda dibuang ke Mesopotamia. Dengan kejadian ini membuat orang-orang Yudea bergumul dalam memahami makna teologis pemindahan dari Tanah Perjanjian, hancurnya Bait Allah di Yerusalem, dan musnahnya dinasti Daud. Hal ini menjadi sebuah kegagalan bagi umat Yehuda, terutama bagi para pemimpin, dalam memenuhi perjanjian dengan Tuhan (2 Raj. 22:10-17).²⁰ Pemulangan orang-orang Yahudi ke Yerusalem yang difasilitasi oleh Koresy yang menjabat sebagai kepala dari kekaisaran Persia, bertujuan khusus yaitu untuk membangun kembali Bait Allah dan diperbaikinya tembok-tembok Yerusalem yang memberikan rasa aman terhadap penduduk Yehuda. Hal ini merupakan suatu sikap Allah bagi umat pilihan-Nya yang memberikan jalan bagi pengampunan karena

¹⁷I. Putu Ayub Darmawan and Ambarini Asriningsari, *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah* (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018).

¹⁸David F. Hinson, *Sejarah Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 167.

¹⁹Yusup Rogo Yuono, “Pola Kepemimpinan Nehemia Serta Strateginya Dalam Usaha Membangun Kembali Tembok Yerusalem Dan Relevansinya” (Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, 2007).

²⁰Philip Johnston, *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 52.

kemurahan-Nya.²¹ Dalam Perjanjian Lama, pembuangan yang terjadi tidak disebabkan oleh perkembangan politik melainkan oleh penolakan Yahweh. Hubungan antara pengayuban Yahudi dan Kristen dapat dilambangkan dengan penemuan para ahli Purbakala di kota Jaresy, Palestina Kuno, pada Dasawasa ke-3 abad kedua puluh ini. Di bawah gedung Gereja Byzantium dari abad ke-6M telah ditemukan reruntuhan suatu rumah Ibadat Agama Yahudi yang jatuh lebih tua lagi. Sebagai gedung gereja itu dibangun atas gedung ibadat Yahudi, demikian pula gereja. Berdasarkan latar belakang bangsa Israel berasal dari suku semit yang sudah terlibat dalam perpindahan yang kurang lebih 4000 tahun yang terjadi di daerah Barat Daya Asia. Sehingga, pada tahun 2000 sebelum M, beberapa dari suku yang di bawah pimpinan Abram semua harta yang miliknya berpindah ke tempat daerah sekitar sungai Tigris dan Efrat (negeri Irak Modern) di Negeri Kanaan, jauh ke Barat. Merupakan Perpindahan yang begitu luar biasa sehingga cenderung diulangi ribuan kali dalam sejarah manusia. Dan perpindahan itu terjadi karena panggilan Allah terhadap Abram untuk meninggalkan tanah airnya Ur.

Pendidikan masa pembuangan dimulai dari: Penyembahan berhala; Ketidaktaatan kepada perintah atau Hukum Tuhan yang dengannya manusia hidup menurut jalan kafir; Manusia tidak takut dan tidak hormat kepada Tuhan; Manusia tidak mengasihi Tuhan. Umat Israel terpuruk dan tidak dapat menghindari dari penghukuman Tuhan. Kemudian Tuhan membawa umat Israel ke tempat pembuangan untuk menghukum dan menyucikan mereka. Tujuan dari pembuangan itu sendiri adalah **“Penghukuman dan Penyucian”**. Dengan demikian berakhirlah kerajaan Yehuda secara duniawi. Sejak pembuangan dan sesudah pembuangan, umat Tuhan boleh dikatakan benar-benar menjadi umat Tuhan yang giat dan tekun belajar Firman. Inti pengajaran berpindah kepada pengharapan akan kedatangan Juruselamat.²²

Bangsa Israel mulai memahami bahwa masa pembuangan mengingatkan mereka kepada nubuat para nabi tentang penghukuman dari Tuhan. Sehingga mereka merindukan ibadah dalam bait Allah dan menyadari bahwa Allah mengasihi mereka lebih dari bangsa-bangsa lain.²³ Pendidikan Agama Kristen yang menjadi tantangan bagi bangsa Israel dimulai dari keluarga-keluarga kemudian diserahkan kepada tempat pendidikan seperti Sinagoge yang terus berlanjut pada sekolah-sekolah umum. Sinagoge menjadi pusat pengajaran bangsa Yahudi.

Dasar Teologis Pendidikan Agama Yahudi.

Berdasarkan keyakinan bahwa Allah telah memanggil Abram dan ia menjawab melalui imannya, keturunannya dinamakan bangsa yang terpilih (Ul. 7:8). Pemilihan itu tidak terjadi agar bangsa Yahudi itu dilayani tetapi justru agar bangsa lain dilayani

²¹Johnston, *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*.

²²Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 387–388.

²³Ibid., 390.

melalui bangsa yang terpilih itu.²⁴ Pengalaman hebat Abram itu amat pribadi sifatnya, tetapi maknanya melebihi hal-hal yang semata-mata pribadi. Pada periode sebelum pembuangan ke Babel, pernyataan menjadi pengalaman yang sangat kuat dan mengherankan. Orang beriman mendengar firman di tengah-tengah tantangan kehidupan. Pengertian Brunne tentang pernyataan sangat tepat sebagai penjelasan mengapa justru prakarsa Tuhan ini memainkan peranan mutlak dalam pendidikan Agama, dan khususnya disini pendidikan agama Yahudi.

Tujuan Pendidikan Agama Yahudi

Pemikiran pedagogis yang dikembangkan dalam kebudayaan Yunani-Romawi seperti yang diwakili oleh Plato, Aristoteles, Quintilianes, merupakan dasar Pendidikan Agama Kristen yang sangat penting bagi pelaksanaan pembinaan untuk Kristen angkatan kedua, yaitu orang-orang yang menjadi percaya karena kesaksian para rasul.²⁵ Pendidikan agama Yahudi yang berlaku bagi paguyuban (perkumpulan) Yahudi sebelum musibah pembuangan ke Babel ialah melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong mereka mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilakukan Allah pada masa lampau, serta membimbing mereka mengharapkan terjadinya perubahan sama dengan pernyataan ditengah-tengah kehidupan mereka guna memenuhi syarat perjanjian, baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku, yang sesuai dengan kehendak Tuhan, sebagaimana Ia diejawantahkan dalam urusan sosial dan pemeliharaan ciptaan yang dinamakan baik oleh Tuhan.²⁶

Pada 458 SM, Ezra dikirim dari Persia ke Yerusalem untuk mengajar hukum Taurat. Akan tetapi ketidaktaatan terhadap hukum Taurat membuat Ezra membawa umat untuk hidup dengan cara yang baru dan dengan dibangunnya kembali tembok Yerusalem atas arahan Nehemia kepada umat serta menolong orang miskin, Ezra mengumpulkan orang-orang untuk memberikan pengajaran tentang hukum Taurat.²⁷ Dalam pendidikan Yahudi bertujuan untuk menjadikan orang Yahudi (hidup) kudus, yang terpisah dari tetangganya dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan praktis.²⁸ Tujuan pendidikan bangsa Yahudi ialah melibatkan angkatan muda dan dewasa untuk kembali mengingat perbuatan Allah yang ajaib di masa lampau dalam sejumlah pengalaman belajar. Kemudian, membimbing angkatan muda atau dewasa berperilaku sesuai dengan perjanjian baik yang berkaitan dengan kebaktian keluarga, seluruh persekutuan, dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁹

²⁴Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 19.

²⁵Ibid., 18.

²⁶Ibid., 23.

²⁷Mike Beaumont, *Ensiklopedi Alkitab Tematik* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2018), 39.

²⁸Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, n.d.), 248.

²⁹GP, *Teologi PAK*, 396.

Pengajar-Pengajar

Anggapan yang menyoroti semua pikiran dan perilaku agama Yahudi, tidak lain dan tidak bukan ialah Allah yang memprakarsai-Nya. Allah yang berjalan didepan mereka, Allah yang memperlengkapi mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan panggilan-Nya.³⁰ Begitu pula dari segi pengalaman umat Israel, Tuhanlah pengajar yang utama. Allah menetapkan umat Israel menjadi umat kesayangan-Nya dan memerintahkan mereka memegang perjanjian dengan-Nya di dalam kasih ketaatan.³¹

Allah adalah Pendidik yang tiada tara (Ayb. 3:22) dan tidak ada yang dapat mengajarnya (Ayb. 21:22; Yes. 40:4). Dia mengajarkan pengetahuan kepada manusia (Mzm. 94:10), cara bertani (Yes. 28:24-26), dan segala aspek kehidupan. Pengajaran Allah kepada manusia terjadi dalam sepanjang sejarah manusia. Hal itu dapat dilihat dari berbagai peristiwa. Di antaranya adalah Allah mengajar Adam dan Hawa di taman Eden (Kej. 1:2); Allah mengajar generasi setelah Adam dan Hawa, yaitu Kain, Habel, dan keturunan Adam lainnya (Kej. 5:22-24); Allah mengajar keluarga Nuh, dan berperan sebagai pendidik umat sekalipun ada tantangan dan kejahatan manusia yang parah, sampai akhirnya manusia dimusnahkan dengan air bah (Kej. 6:8).³² Kemudian Allah memberikan pendidikan dengan membuat perjanjian baru bagi Nuh dan keturunannya (Kej. 9:1-17); Allah mengajar generasi sesudah Nuh sekalipun akhirnya mereka memberontak dengan klimaksnya mendirikan menara babel (Kej. 11:4); Allah mengajar Abraham (Kej. 12:22); Allah mengajar umat Israel sejak di Mesir di dalam perjalanannya menuju Kanaan dengan memilih dan mempersiapkan pemimpin dan pendidik, yaitu Musa, Harun, Miriam, Yosua, dan Kaleb; Allah mengangkat para Hakim dan Imam sebagai pendidik umat; dan Allah mengajar umat-Nya melalui para nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya. Allah juga bukan hanya pendidik, melainkan juga perencanaan dan pelaksanaan proses pendidikan khusus dengan anak-anak-Nya, mulai dari penciptaan bumi dan isinya, termasuk menciptakan manusia, dan mengajarkan proses pendidikan kepada manusia.³³

Praktik Pendidikan Parca Pembuangan di Babel

Berdasarkan analisis terhadap teks Alkitab dan beberapa literatur yang relevan, praktik pendidikan bangsa Israel pasca pembuangan ke Babel dilaksanakan dalam beberapa hal. Dengan berakhirnya kerajaan Yehuda dan hancurnya Yerusalem, berakhir pula cara hidup yang lama. Sebagian besar bangsa itu dijadikan tawanan, yang

³⁰Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 24.

³¹Sudarman Sudarman, "Kritik Sosial Para Nabi: Studi Literatur Agama Islam Dan Kristen," 2019, accessed December 4, 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/7209/>.

³²Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 3.

³³*Ibid.*, 4.

memerlukan harapan dan dorongan untuk mulai lagi. Bangsa Israel harus diingatkan bahwa perjanjian Allah masih berlaku, dan Ia akan menyempurnakan rencana penyelamatan-Nya di dalam dunia ini. Oleh sebab itu, unsur-unsur ini banyak terdapat dalam tulisan para nabi abad ke-6 dan ke-5 sM. Pada saat yang sama, kepercayaan pokok Israel harus diperluas sehingga Israel memandang Allah sebagai Allah seluruh bangsa, bukan hanya Allah Israel saja.³⁴

Perwujudan tema-tema tersebut dalam diri orang Yahudi baik yang muda maupun dewasa, disokongkan lagi oleh keterlibatan mereka dalam kebaktian harian dan tahunan yang berproses pada Mezbah Pertama-tama pada Kemah Pertemuan dengan Tabut Perjanjiannya dan kemudian pada Bait Allah di Yerusalem. Tetapi permulaan pendidikan agama Yahudi yang mulai dikembangkan perlu ditinjau ulang sesudah terjadinya pembuangan ke Babel, suatu bencana yang menggoyahkan iman mereka.

Dasar Teologi Baru Untuk Pendidikan Agama Yahudi

Bangsa Yahudi merasa sedih, karena harus pindah jauh dari tanah air tercintanya sehingga terungkaplah keluh kesah “mengapakah milik Allah dapat diperlakukan seperti ini?” sedikit demi sedikit para pemimpin Rohani Yahudi di Babel mulai mengembangkan Teologi Baru dari abu bencana yang sedang menimpa mereka bersama, khususnya terdapat dua pendekatan yang berbeda-beda. Nabi-nabi yang bernubuat di Israel (Kerajaan Utara) dan di Yehuda (Kerajaan Selatan) bersatu dalam mengumumkan hukuman yang akan dijatuhkan atas para warga mereka kalau bertindak adil, tetapi khususnya kaum atasnya tidak memperdulikannya. Mereka membanggakan diri karena status khususnya sebagai bangsa terpilih. Kemudian selama di Babel, amat nyata lah hukuman yang dulu dianggapnya mustahil terjadi. Tetapi berbeda dengan pandangannya dulu yang menolak hukuman berat tersebut, di Babel diterimalah hukuman yang demikian adil. Alasan utama mengapa pendidikan Agama Yahudi di Babel dan kemudian di tanah airnya sendiri mulai menitikberatkan pentingnya menaati semua peraturan yang berhubungan dengan kebaktian di Bait Allah dan gaya hidup lahiriah, melainkan inti sarinya. Dari pandangan kedua Teologis tidak ada yang sama kuat dalam setiap diri orang Yahudi, karena jelaslah tidak ada orang yang suka menderita! Namun, pendekatan Yesaya dari Babel itu merupakan sebagian dari isi pendidikan agama Yahudi yang diajar di sana-sini.

Gagasan tentang penyatan juga berubah sebagai akibat pengalaman mereka ke Babel. Firman hidup yang dicurahkan Tuhan melalui sejumlah juru bicara yang dipilih-Nya atau melalui peristiwa-peristiwa alamiah atau sejarah yang dialamiahkan atau sejarah yang ditafsirkan orang-orang yang setia sebagai amanat dari Tuhan. Isi Firman tersebut disampaikan turun-temurun secara lisan. Meskipun kemudian sebagai tulisan

³⁴Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 189.

sebagian dituliskan namun sifat lisan tetap hidup. Dengan demikian di Babel pernyataan itu condong dibekukan dalam bentuk tertulis yang perlu dihafal, tanpa berharap akan pernyataan yang sama pada masa kini.

Praktik Pendidikan Parca Pembuangan Ke Babel

Sesudah sebagian dari kaum atasan Yahudi dibuang ke Babel, Teologi mereka yang dulu dianggap cukup teguh, ternyata perlu dipikirkan ulang lagi. Yang harus ditinjau kembali ialah khususnya bagian-bagian yang bersangkutan dengan pandangan sebagai umat terpilih dan arti pernyataan itu sendiri. Akibat peninjauan ulang itu sangat mempengaruhi teori dan praktek Pendidikan Agama Yahudi. Beberapa kali di atas Sejarah yang diingat merupakan kurikulum bagi pendidikan Agama Yahudi.

Keterlibatan Allah dalam urusan mereka pada saat itu yang sangat mengherankan kalau melihat dari setiap perjalanan umat bangsa Israel pada waktu itu, mereka merupakan umat pilihan Allah, akan tetapi mengapa mereka yang dipilih? Bangsa Yahudi dipilih karena “anugerah”. Anugerah yang diberikan oleh Allah bagi orang Yahudi pada saat itu, membuat mereka masih dipelihara oleh Allah. Dalam hal itu juga tanggung jawab ayah-ayah Yahudi berat sekali. Demikianlah mereka ditantang mempelajari imannya sebelum mencoba mengajarkannya kepada keluarganya, hasilnya terdapat pendidikan Agama Yahudi bagi orang dewasa juga. Tatkala Allah menyatakan diri-Nya di Sinai untuk memberitakan Taurat kepada Israel, maka ia menyampaikannya dengan urutan. Pada waktu itu juga diberitahukan Allah juga kepada Musa isi setiap pertanyaan yang diajukan seorang murid kepada gurunya. Sesudah Musa mengatahunya, maka ia diperintahkan oleh Allah untuk mengajarkannya kepada bangsa Israel.³⁵ Musa berkata: “Tuhan semesta Alam! Apakah harus saya tuliskan Misyna umat mereka?” Allah menyahut, “Aku tidak ingin memberikannya dalam bentuk tulisan, sebab dapat kulihat suatu keadaan pada masa depan dalam mana kaum kafir menaklukkan mereka serta merampas misyna itu dari mereka dan mereka akan dihina-hina oleh penyembah-penyembah berhala itu, di samping Misyna, Talmud dan Haggadah itu murid-murid mempelajari ilmu hitung, ilmu bumi dan ilmu hayat tetapi bukan sebagai hak pokok, melainkan sebagai hak perlengkapan yang diperlukan untuk menyoroti persoalan penafsiran yang mungkin timbul. Dalam proses itu mereka belajar berpikir secara logis, sebab mereka wajib mempertahankan isi penafsiran yang dibuat oleh seseorang rabi tertentu atau sebaliknya mengecamnya. Gaya berpikir, alasan yang dikemukakan dan sebagian dikecam pula oleh rekan-rekannya sebagai siasat mengajar. Dengan adanya kedua jenisnya sekolah itu boleh dikatakan anak laki-laki Yahudi banyak sekali yang mampu membaca dan menulis. Alkitab Perjanjian Lama tidak menghendaki ada pemisahan antara yang rohani dan yang sekuler di Israel. Dalam arti

³⁵Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, 447.

bahwa ketaatan kepada Yahweh harus terlihat dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga dapat memberikan sebuah dampak pada hubungan keluarga, praktik dagang, pendidikan anak, penggunaan waktu dan kekayaan, serta kepedulian terhadap orang lain dan setiap bidang pekerjaan atau waktu luang. Kemudian tercermin dalam bentuk “melakukan kebenaran dan keadilan” (Kej. 18:19, Ams. 21:3, Yes. 56:1).³⁶

Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini

Pendidikan yang penting menjadi tanggung jawab pendidikan orang Ibrani di dalam rumah. Allah memanggil umat-Nya. Ada panggilan dari Allah kepada umat-Nya untuk menjalankan visi Allah (Kej. 12:4;22:19). Visi Allah merupakan dasar pendidikan yang perlu dilakukandan dijalankan dari rumah orang Ibrani dalam rangka menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia melalui keteladanan hidup orang Ibrani, dalam kehidupan Musa, Abraham, dan Yakub. Kedisiplinan merupakan keberhasilan dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan pendidik maupun peserta didik. Secara teoritis, keteladanan memegang peranan penting. Tulisan Diana yang berkaitan dengan era revolusi industry 4.0 menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai teladan bagi anak-anaknya.³⁷ Demikian pula tulisan Emiyati menekankan bahwa orang tua memiliki peran signifikan mendidik anak melalui keteladanan.³⁸ Dalam penelitian Wenas dan Darmawan tampak bahwa orang Ibrani memiliki tanggungjawab dan teladan dalam hidup rohani bagi anak-anaknya. Hasil dari tanggung awab dan teladan tersebut adalah kuatnya mereka memegang tradisi iman mereka.³⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh bangsa Israel pasca pembuangan.

Mengenai tujuan pengajaran umat Israel, J. Kaster menjelaskan dua tujuan pendidikan bangsa Yahudi menurut Perjanjian Lama. Pertama, mewariskan sejarah bangsa Yahudi, cerita tentang Perjanjian Allah dengan umat Israel dengan berkat yang dijanjikan jika umat itu mentaatinya (Kel. 19:5-6). Dalam mencapai tujuan pengajaran, para pemimpin umat melibatkan generasi muda dan tua dalam sejumlah belajar. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk mengingat berbagai perbuatan ajaib yang telah Allah lakukan pada masa lampau, serta membimbing mereka dan mengharapkan hal serupa melalui pernyataan di tengah-tengah kehidupan mereka. Perkembangan pendidikan di zaman milenial ini sangat jauh berbeda dengan pendidikan zaman bangsa Yahudi. Contohnya anak-anak milenial lebih mengutamakan hal-hal yang

³⁶Johnston, *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*, 60.

³⁷Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39.

³⁸Ayang Emiyati, “Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147–156.

³⁹Maria Lidya Wenas and I. Putu Ayub Darmawan, “Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 118–128.

dapat memperhambat hubungannya dengan Allah. Sedangkan bangsa Yahudi pada waktu itu lebih berfokus kepada perintah yang diberikan oleh Allah.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen harus serta dalam menghubungkan kebenaran Allah dengan cara kreatif kepada dunia yang diciptakan oleh-Nya. Dalam pendidikan Kristen, pelaku pendidikan harus siap dan sadar akan adanya karakter yang harus berubah. Thomas Kuhn mengatakan bahwa dalam menerangkan sebuah pemikiran harus memiliki suatu konsep sebagai panduan terhadap pemikiran dan praktek. Artinya bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dimana pendidikan bukan hanya berbicara sebuah pengetahuan yang hanya didengar saja.

Pada masa pembuangan ke Babel, tujuan Pendidikan Agama Yahudi sebelum pembuangan ke Babel ialah “Adanya pelibatan angkatan muda dan dewasa dengan adanya pengalaman belajar yang dapat menolong mereka dalam perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dikerjakan oleh Allah di masa lampau, sehingga di dalam kehidupan mereka melakukan apa yang benar yang sesuai dengan Firman Allah. Sehingga pendidikan berfokus pada otoritas Allah.

Rujukan

- Arifudin, Iis. “Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 12, no. 2 (January 1, 1970): 220–233.
- Beaumont, Mike. *Ensiklopedi Alkitab Tematik*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2018.
- Boehlke, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Darmawan, I. Putu Ayub. “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.
- Darmawan, I. Putu Ayub, and Ambarini Asriningsari. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2018.
- Diana, Ruat. “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (June 24, 2019): 27–39.
- Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, n.d.
- Emiyati, Ayang. “Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147–156.
- Ginting, Misthen. “Pemikiran Dan Kontribusi Augustinus (354-340) Terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 55–60.
- GP, Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: ANDI, 2017.

- Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Johnston, Philip. *Pengantar Untuk Mengenal Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2006.
- Karnawati, K., H. Hosana, and I. Putu Ayub Darmawan. "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89.
- Katarina, Katarina, and I. Putu Ayub Darmawan. "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 81–93.
- Lasor, Hubbard, and Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi*. 1st ed. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Nuh, Semion, I. Putu Ayub Darmawan, and Edi Sujoko. "Implementasi PAK Konteks Gereja Di GKII Tandang, Semarang." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (January 7, 2019): 59–70.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Pazmino, Robert. *Foundations Of Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Pazmino, Robet W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. 2nd ed. Bandung: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 30, 2018): 153–163.
- Sudarman, Sudarman. "Kritik Sosial Para Nabi: Studi Literatur Agama Islam Dan Kristen," 2019. Accessed December 4, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/7209/>.
- Tafona'o, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 62–81.
- Wenas, Maria Lidya, and I. Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (August 2, 2017): 118–128.
- Yuono, Yusup Rogo. "Pola Kepemimpinan Nehemia Serta Strateginya Dalam Usaha Membangun Kembali Tembok Yerusalem Dan Relevansinya." Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, 2007.